

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dan menempati posisi sentral dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah SDM yang berkualitas, maka dibutuhkan pendidikan di sekolah yang berkualitas pula. Proses pembelajaran merupakan bagian yang mendukung dalam meningkatkan kualitas tersebut.

Proses pembelajaran di sekolah yang berkualitas sangat ditentukan oleh guru sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Selain faktor guru, dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari faktor siswa karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan haruslah pula diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingkat prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa tujuan belajar yang di capai dalam kegiatan pembelajaran belum terlaksana. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memerlukan usaha yang besar untuk meraihnya.

Menurut Dalyono (2012: 55) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Putri, 2016).

Motivasi menjadi salah satu bagian penting yang mempengaruhi prestasi belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga motivasi siswa sangat penting untuk menjadi perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan belajar mengajar guru harus bisa menerapkan metode yang sesuai dengan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru dan terciptanya sebuah tujuan pendidikan.

Metode pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang memungkinkan agar siswa aktif dalam mengikuti sebuah pembelajaran demi mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu metode yang mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah metode *Hypnolearning*.

Metode *Hypnolearning* merupakan metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran melalui hipnotis atau sugesti yang diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan pembelajaran yang baik sehingga siswa mampu termotivasi dalam belajar, menjadi ketagihan belajar dan juga memiliki prestasi yang meningkat.

Hypnolearning menurut Mahardika (2015: 13) adalah hipnotis yang diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi ataupun mendongkrak prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung, dengan Kepala Sekolah bernama Bapak Agus Gandara, S.H. M.Pd, jumlah guru 39 orang dan jumlah siswa 652 orang, diperoleh informasi bahwa metode *hypnolearning* telah digunakan dalam menyampaikan materi PAI untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru yang sesuai dengan langkah-langkah metode *hypnolearning* seperti guru menyamakan frekuensi dengan siswa ketika akan memulai pembelajaran, melakukan pengintruksian kepada siswa untuk siap dalam belajar, menggunakan kata-kata positif yang memotivasi, memuji siswa yang melakukan kebaikan, dan juga memberikan teladan serta contoh yang baik.

Peserta didik cukup antusias ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan dan mereka segera menanyakan apa yang ingin mereka ketahui atau yang belum mereka pahami. Namun, masih ada sebagian siswa kurang menanggapi penggunaan metode *hypnolearning* tersebut. Selain itu, motivasi mereka pun tergolong rendah.

Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang ada antara lain : (1) masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, (2) merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan, (3) banyaknya siswa yang tidak mau mengajukan pertanyaan atau pendapat, (4) masih adanya siswa yang merasa tidak semangat mengikuti pembelajaran. Dengan demikian salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu berhubungan dengan tanggapan yang diberikan mereka terhadap metode *Hypnolearning* yang diterapkan oleh guru PAI.

Realitas di atas menunjukkan adanya kesenjangan, di satu sisi guru berupaya seoptimal mungkin untuk bisa meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan penggunaan metode *Hypnolearning*. Akan tetapi, di sisi lain ada sebagian siswa yang motivasi belajarnya tergolong rendah.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan, maka perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana siswa kelas VIII C SMP Bakti Nusantara 666 Bandung memiliki motivasi dalam pembelajaran PAI, yang penulis tuangkan dalam judul : **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE *HYPNOLEARNING* HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI”**. (Penelitian Kuantitatif terhadap Siswa Kelas VIII C SMP Bakti Nusantara 666 Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode *hypnolearning* hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara 666?” Rumusan masalah penelitian tersebut, dapat di rinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Hypnolearning* dalam pembelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode *hypnolearning* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang tanggapan siswa terhadap metode *Hypnolearning* hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMP Bakti Nusantara 666. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Hypnolearning* pada mata pelajaran PAI.
2. Realitas motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode *Hypnolearning* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembang ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap metode *Hypnolearning* hubungannya dengan motivasi belajar mereka.
- b. Mengembangkan ilmu mengenai komponen-komponen belajar yang ada dalam proses pembelajaran terutama terkait metode dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Dapat dijadikan suatu model dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang metode yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa.
- b. Bagi Siswa, sebagai metode yang dapat meningkatkan motivasi melalui pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi guru

- Sebagai masukan mengenai inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- Sebagai bahan masukan bahwa metode harus dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mendorong terciptanya motivasi belajar yang baik.

d. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai bila didukung oleh proses pembelajaran yang baik, salah satunya penerapan metode yang digunakan oleh pendidik.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X yaitu “tanggapan siswa terhadap metode *Hypnolearning*” dan variabel Y yaitu “Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI”.

Menurut Johan Frederich, yang di kutip oleh Wasty Sumanto (2006: 25), tanggapan adalah unsur dasar dari jiwa manusia. Tanggapan di pandang sebagai suatu kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam objek yang telah di amati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Tanggapan bisa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang sertaantisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. (Sumanto, 2006).

Tanggapan terhadap suatu objek dapat menimbulkan perasaan senang dan tidak senang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasty Sumanto (2006: 24) bahwa tanggapan yang muncul dalam keadaan sadar mendapat dukungan dan juga rintangan. Dalam hal ini ada dua indikator tanggapan diantaranya yaitu:

- a) Tanggapan positif, ialah tanggapan yang di dasari perasaan senang, karena di iringi oleh bayangan pengiring positif yang sesuai dengan objeknya, seperti menerima/menyukai, melaksanakan, perhatian, dan lain-lain.
- b) Tanggapan negatif, ialah tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang karena diiringi oleh bayangan pengiring negatif yang tidak sesuai dengan objeknya, menolak/menjauhi, mengabaikan, acuh tak acuh dan lain-lain.

Proses merupakan hal paling penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, karena proses menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran salah satu diantaranya adalah metode. Metode memiliki peran dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik secara berkelanjutan dalam mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang terus bertambah.

Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran adalah *Hypnolearning*. Di Indonesia, *hypnolearning* lebih sering di sebut dengan dua nama, yaitu *hypnostudying* dan *hypnoteaching*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Selain istilah *hypnostudying* dan *hypnoteaching*, terkadang ada pula yang menyebut *hypnofocus*. Secara arti, tidak ada perbedaan karena semuanya merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan ilmu hipnotis (Kompas, 2017).

Hypnolearning, *hypnoteaching*, dan *hypnostudying* memiliki arti yang sama meskipun secara penulisan tampak berbeda. Kata *hypnosis* berarti mensugesti. *Hypnosis* merupakan teknik penembusan area kritikal pikiran sadar menuju pada pikiran bawah sadar. *Hypnosis* juga merupakan suatu metode berkomunikasi verbal maupun non verbal yang sangat persuasif. Sedangkan *learning* memiliki arti belajar, *teaching* mengajar, dan *study* berarti belajar.

Menurut Sari (2011: 3) *Hypnolearning* adalah teknik menghasilkan *trance* saat belajar sehingga membuat selalu ketagihan belajar. *Hypnoteaching* menurut Kusuma (2016: 5) merupakan bentuk sikap dari seorang guru untuk mensugesti siswa dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut. Sedangkan *Hypnostudying* menurut Mahardika (2015: 13) adalah hipnotis yang diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi ataupun mendongkrak prestasi belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnolearning* merupakan metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran melalui hipnotis atau sugesti yang diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan

pembelajaran yang baik sehingga siswa mampu termotivasi dalam belajar, menjadi ketagihan belajar dan juga memiliki prestasi yang meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan tidak ada perbedaan antara *hypnolearning*, *hypnoteaching*, ataupun *hypnostudying*. Ketiga kata tersebut merupakan suatu metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar. Sehingga tidak menjadi masalah apabila penulis menggunakan ketiga kata tersebut dalam penulisan penelitian ini selama memiliki tujuan dan maksud yang sama.

Menurut Mahardika (2015: 68) *hypnostudying* secara sederhana adalah hipnotis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik menjadi target atau objek dari *hypnostudying*. Jadi, definisi *hypnostudying* ialah hipnotis yang diterapkan kepada peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik menjadi bersemangat, memiliki motivasi tinggi, bersikap antusias, serta giat dalam belajar.

Hypnoteaching diterapkan dalam pembelajaran dengan menyajikan materi pelajaran menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Alam bawah sadar sangat mendominasi terhadap cara kerja otak. (Kusuma, 2016: 5). *Hypnoteaching* dapat meningkatkan kualitas diri para siswa, memotivasi diri para siswa, dan meningkatkan prestasi para siswa. *Hypnoteaching* menurut Kusuma (2016) memiliki fungsi, yaitu: (1) Menghapus mental blok para siswa; (2) motivasi bagi para siswa agar lebih senang belajar; (3) memperlancar proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik; (4) menumbuhkan rasa percaya diri para siswa; dan (5) meningkatkan prestasi belajar siswa.

Novian Triwidia Jaya menyebutkan bahwa Metode *Hypnoteaching* adalah mengaktifkan *inner motivation* dan mempersuasi peserta didik. Mempersuasi peserta didik untuk nyaman dan *betah* dalam belajar serta dengan sugesti yang diberikan guru, peserta didik akan termotivasi untuk

terus menikmati belajarnya. Novian juga menambahkan bahwa metode *hypnoteaching* adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar (*Conscious Mind*) dan pikiran bawah sadar (*Sub Conscious Mind*). (Wiratama, 2017)

Menerapkan metode *Hypnoteaching* dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sangat efektif. Kunci dari metode *hypnoteaching* terletak pada usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara psikis dan fisik. Langkah-langkah pembelajaran dalam metode ini diantaranya : (1) *Pacing*, yaitu guru menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, dan gelombang otak dengan para siswa; (2) *Leading*, yaitu memimpin atau mengarahkan suatu kegiatan; (3) Kata-kata Positif; (4) Pujian; dan (5) *Modeling*, yaitu guru memberikan teladan atau contoh melalui ucapan dan tindakan (Kusuma, 2016).

Menurut Mahardika (2015: 80) metode *Hypnolearning* mempunyai tujuh macam aktivitas antara lain:

1. *Emosional Word* (Kata-Kata Emosional)

Dengan menggunakan kata-kata emosional, guru akan dapat mengikat emosi peserta didik sehingga mereka semakin tertarik dan bersemangat mengikuti setiap pelajaran yang disampaikan.

2. *Electrical Words* (Kata-Kata Magnetis)

Kata-kata magnetis adalah jenis kata yang dapat membuat pendengarnya menjadi takjub dan kagum. Fungsi dari kata-kata magnetis ini hampir sama dengan kata-kata emosional. Namun, kata-kata magnetis lebih mampu menarik perhatian para peserta didik.

3. *Attention Focusing Statement* (Kata-Kata untuk Menarik Fokus Peserta Didik)

Attention Focusing Statement merupakan kata-kata yang dapat menarik perhatian peserta didik saat perhatiannya mulai tidak fokus. *Attention Focusing Statement* dapat menjadi jurus sakti bagi guru untuk mengembalikan topik materi pelajaran yang mungkin lepas kendali karena satu atau lain hal.

4. *Missing Words* (Kata-Kata Hilang yang Ditemukan oleh Peserta Didik)

Missing words dapat menjadi salah satu cara untuk merangsang dan memengaruhi pikiran bawah sadar peserta didik. Melalui pernyataan yang guru sampaikan, penerima informasi seakan-akan bisa memahami maksud keseluruhan dari penggalan yang dikatakan oleh pemberi informasi.

5. *Frozen Words* (Kata-Kata untuk Memperkuat)

Dalam konteks ini, *frozen words* biasanya berhubungan dengan motivasi. *Frozen words* adalah semua kata yang memiliki makna memperkuat. Kata-kata menguatkan harus selalu digunakan untuk meningkatkan kekuatan peserta didik dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Karena sifatnya menguatkan, maka *frozen words* memiliki hubungan tak terpisahkan dengan motivasi. Sebab kata-kata yang bermakna menguatkan nantinya akan berefek positif bagi motivasi peserta didik, yakni dapat meningkatkan semangat dan fokus.

6. *Unfrozen Words* (Kata-Kata untuk Memperlemah)

Kata-kata ini dapat digunakan untuk memperlemah pendapat peserta didik apabila dipandang tidak sesuai dengan topik yang sedang diajarkan atau bahkan melenceng dari norma dan aturan yang berlaku. Pada intinya, *unfrozen words* berfungsi untuk mengurangi keinginan negatif peserta didik.

7. *Comparative Hypnotic Words* (Kata-Kata Perbandingan Samar)

Digunakan untuk memudahkan pikiran bawah sadar peserta didik dalam memahami secara cepat sugesti yang diberikan.

Menurut Dale H. Schunk (2012: 6) istilah motivasi berasal dari kata kerja Latin *movere* (menggerakkan). Terdapat banyak definisi motivasi dan banyak ketidaksepakatan terkait kepastian sifat dasar motivasi. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa motivasi adalah sebagai kekuatan batiniah (*inner force*), sifat yang bertahan lama, respon perilaku terhadap stimulus, dan berbagai kumpulan keyakinan dan afek.

Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi merupakan sebuah proses ketimbang hasil. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan.

Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar (Schunk, 1995). Murid yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara seksama, secara mental mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan ketika dirinya tidak

memahami materi tersebut. Secara kolektif, berbagai aktivitas ini meningkatkan pembelajaran.

Berbeda halnya dengan murid yang tidak termotivasi untuk belajar, usaha-usaha belajarnya cenderung tidak sistematis murid yang termotivasi untuk belajar. Ia mungkin tidak memerhatikan selama jam pelajaran berlangsung serta tidak mengorganisasikan ataupun menghafal materi.

Seseorang yang telah memiliki motivasi dalam dirinya, akan menunjukkan suatu sikap. Berikut adalah indikator motivasi belajar pada seorang siswa: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan yang kondusif (Uno, 2012: 23).

Proses pembelajaran di sekolah sebagai suatu aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subyek yaitu guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Dua hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, tidak bisa hanya satu yang dimunculkan karena guru dan peserta didik sama-sama berperan dalam tercapainya keberhasilan suatu pembelajaran. Terdapat beberapa faktor dalam pembelajaran yang lebih ditekankan hanya pada guru, seperti metode yang digunakan, penguasaan kelas, dan lain sebagainya. Sejatinya peserta didik pun ikut memberikan pengaruh pada proses pembelajaran, misalnya keinginan belajar (motivasi) siswa yang rendah. Ketika metode yang diterapkan guru sudah baik akan tetapi motivasi siswa rendah hal ini dapat berpengaruh pada pembelajaran yang kurang efektif. Maka selain guru yang harus senantiasa memperbaiki

keterampilan mengajarnya, peserta didik pun harus diberikan pembelajaran mengenai pentingnya mengaktifkan motivasi dalam diri. Sehingga guru dan peserta didik bisa saling bersinergi dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah penggunaan metode *Hypnolearning* dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahardika (2015: 97):

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. bangunan gedung yang layak, tenaga pengajar (guru) yang berkualitas, ketersediaan alat belajar lengkap, serta tambahan berbagai fasilitas penunjang disediakan oleh pihak sekolah. Semua itu diiringi harapan agar peserta didik masuk sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat. Namun, semua fasilitas itu akan menjadi sia-sia jika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, hipnotis dalam proses pembelajaran (*hypnolearning*) memiliki fungsi untuk meningkatkan motivasi, minat, serta semangat belajar peserta didik.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnolearning* terdapat hubungan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema di bawah ini:



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

Paradigma Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki dua variabel yang akan diteliti yaitu Tanggapan Siswa terhadap Metode *Hypnolearning* sebagai variabel X dan Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebagai variabel Y. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a : adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

H_0 : tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: “Apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 di tolak dan terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_0 di terima.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hasil Penelitian Sri Rezki Nur Lestari (2010), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Hypnolearning* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa kelas XI IPA SMA negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan pada skor rata-rata hasil belajarnya dibandingkan dengan kelompok kontrol yang skor rata-ratanya stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *hypnolearning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan *Hypnolearning*. Perbedaan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental jenis eksperimen semu (*quasi experimental*) dan mengukur hasil belajar siswa sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif noneksperimental jenis korelasional dan mengukur motivasi belajar siswa.
2. Hasil Penelitian Madiah Noor Fitriana (2015), yang berjudul “Penerapan *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Kuliah *Edupreneurship* Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup

signifikan. Dilihat dari perhitungan angket mahasiswa yang mencapai 69,56% pada siklus I dengan kategori tinggi. Sedangkan perhitungan angket pada siklus II mencapai 78,84% dengan kategori tinggi, dan pada perhitungan angket siklus III mencapai 81,03% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan peningkatan sebesar 11,47%. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan metode dengan menggunakan *hypnosis* dan kata-kata sugesti pada pembelajaran (*Hypnoteaching*) dan juga sama-sama mengukur motivasi belajar. Perbedaan penelitian di atas menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Hasil Penelitian Umi Rokmah (2017), yang berjudul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Sikap Belajar Biologi pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 3,25 dan F_{tabel} 1,672 artinya H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap sikap belajar biologi peserta didik kelas VII di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan metode dengan menggunakan *hypnosis* dan kata-kata sugesti pada pembelajaran (*Hypnoteaching*). Perbedaan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental jenis eksperimen semu (*quasi experimental*) dan mengukur

sikap belajar siswa sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif noneksperimental jenis korelasional dan mengukur motivasi belajar siswa.

